



Analisis Faktor yang Mempengaruhi Prilaku Seks Pra Nikah pada Remaja Menggunakan Teori Planned Behavior (TPB)

Ghalin Annisa Widiya^{1*}

¹ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ghalinwidiya03@gmail.com

Abstract. Premarital sexual behavior among adolescents is a reproductive health issue that continues to increase and has become a serious concern in many countries, including Indonesia. This phenomenon is influenced by various interrelated psychological, social, cultural, and environmental factors that affect adolescents' physical and mental well-being. This study aims to analyze the factors influencing premarital sexual behavior among adolescents using the Theory of Planned Behavior (TPB) approach, which consists of three main components: attitude, subjective norms, and perceived behavioral control. The research method employed is a literature review, examining relevant and indexed national and international journals to obtain a comprehensive overview of the determinants of premarital sexual behavior among adolescents. The findings indicate that all three TPB components significantly contribute to adolescents' intentions to engage in premarital sexual behavior. Among these factors, subjective norms such as the influence of peers, family, and the social environment emerge as the most dominant in shaping adolescents' intentions and decisions. These results highlight the importance of family-based interventions, comprehensive and continuous sexual education, and the strengthening of self-control and decision-making abilities among adolescents. Therefore, this study is expected to serve as a foundation for designing more effective, contextual, and behavior-oriented programs for the promotion and prevention of adolescent reproductive health.

Keywords: Adolescents; Premarital Sexual Behavior; Reproductive Health; Subjective Norms; Theory of Planned Behavior (TPB).

Abstrak. Perilaku seks pra nikah pada remaja merupakan isu kesehatan reproduksi yang terus meningkat dan menjadi perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, budaya, serta lingkungan yang saling berkaitan dan berdampak pada kesejahteraan fisik maupun mental remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pra nikah pada remaja dengan menggunakan pendekatan Theory of Planned Behavior (TPB), yang meliputi tiga komponen utama, yaitu sikap (attitude), norma subjektif (subjective norms), dan perceived behavioral control. Metode penelitian yang digunakan adalah literature review dengan menelaah jurnal-jurnal nasional dan internasional yang relevan dan terindeks, sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai determinan perilaku seksual pra nikah pada remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketiga komponen dalam TPB memiliki kontribusi yang signifikan terhadap intensi remaja dalam melakukan perilaku seks pra nikah. Di antara ketiganya, norma subjektif, seperti pengaruh teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sosial, menjadi faktor yang paling dominan dalam membentuk niat dan keputusan remaja. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi berbasis keluarga, pendidikan seks yang komprehensif dan berkelanjutan, serta penguatan kontrol diri dan kemampuan pengambilan keputusan pada remaja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program promosi dan pencegahan kesehatan reproduksi remaja yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada perubahan perilaku positif.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi; Norma Subjektif; Perilaku Seks Pra Nikah; Remaja; Theory of Planned Behavior (TPB).

1. PENDAHULUAN

Kurangnya pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi terbukti menjadi salah satu faktor yang memperbesar risiko terjadinya perilaku seksual pranikah. Penelitian pada remaja sekolah menengah menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pengetahuan yang rendah mengenai fungsi reproduksi, risiko kehamilan dini, serta infeksi menular seksual cenderung memiliki persepsi yang keliru terhadap konsekuensi hubungan seksual. Remaja

dalam kelompok ini lebih mudah terlibat dalam perilaku seksual berisiko karena keputusan yang diambil tidak didasarkan pada pemahaman kesehatan yang memadai. Sebaliknya, remaja dengan tingkat literasi kesehatan reproduksi yang baik menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk menunda aktivitas seksual dan menerapkan kontrol diri. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berperan bukan hanya dalam peningkatan pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan sikap dan pola pengambilan keputusan seksual yang lebih bertanggung jawab (Kristianti & Widjayanti, 2021).

Studi Machfudloh et al. (2025) menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja masih cukup tinggi dan dipengaruhi oleh norma sosial serta lemahnya kontrol diri remaja, yang sejalan dengan konstruk norma subjektif dan *perceived behavioral control* dalam TPB (Machfudloh et al., 2025). Perilaku seks pra nikah pada remaja merupakan isu kesehatan masyarakat yang terus meningkat di Indonesia. Data berbagai penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial, akses internet, dan minimnya pendidikan seks komprehensif berperan besar dalam peningkatan perilaku seksual berisiko pada kelompok usia 15–24 tahun. Sebuah studi di Surabaya menemukan bahwa 32% remaja memiliki pengalaman seksual sebelum menikah, dipengaruhi oleh rasa ingin tahu dan pengaruh lingkungan sosial (Mundhiro et al., 2021). Studi meta-analisis yang dilakukan oleh Tyas et al. (2024) mengkaji berbagai penelitian kuantitatif terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Hasil meta-analisis menunjukkan bahwa sikap permisif terhadap seksualitas, norma subjektif dari teman sebaya dan pasangan, serta rendahnya *perceived behavioral control* memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual pranikah. Norma subjektif dilaporkan sebagai faktor yang paling konsisten memengaruhi intensi dan perilaku seksual remaja di berbagai konteks sosial. Temuan ini memperkuat asumsi *Theory of Planned Behavior* bahwa perilaku seksual pranikah merupakan hasil dari proses kognitif dan sosial yang kompleks, di mana tekanan lingkungan memainkan peran sentral dalam pembentukan intensi perilaku (Tyas et al., 2024). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa intensi remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah dipengaruhi secara signifikan oleh sikap permisif terhadap seksualitas, norma subjektif dari teman sebaya dan pasangan, serta kemampuan pengendalian diri yang rendah. Norma subjektif dilaporkan sebagai faktor yang paling dominan, di mana remaja cenderung menyesuaikan perilakunya dengan ekspektasi lingkungan sosial agar tetap diterima dalam kelompok pergaulan. Temuan ini memperkuat kerangka *Theory of Planned Behavior* bahwa tekanan sosial dan persepsi dukungan lingkungan memiliki peran penting dalam pembentukan intensi perilaku seksual pranikah pada remaja (Abdullah et al., 2020).

Basri et al., 2025 menemukan bahwa rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi berkorelasi dengan meningkatnya perilaku seksual pranikah, karena sikap remaja terhadap seks dibentuk oleh pemahaman yang tidak memadai (Basri et al., 2025). Putri et al. (2024) melakukan systematic review terhadap berbagai penelitian yang mengkaji efektivitas pendidikan kesehatan seksual berbasis Theory of Planned Behavior dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa intervensi yang dirancang berdasarkan TPB secara konsisten mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi, membentuk sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah, serta memperkuat perceived behavioral control remaja. Selain itu, program edukasi berbasis TPB juga terbukti menurunkan intensi remaja untuk melakukan perilaku seksual berisiko melalui penguatan norma subjektif yang lebih sehat. Temuan ini menegaskan bahwa TPB tidak hanya relevan sebagai model teoretis, tetapi juga efektif digunakan sebagai dasar pengembangan intervensi preventif dalam promosi kesehatan remaja (Putri et al., 2024). Penelitian Alfridus et al. (2022) menggunakan desain kuantitatif cross-sectional untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja di wilayah perdesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah, lemahnya peran keluarga, serta pengaruh teman sebaya yang permisif berhubungan signifikan dengan meningkatnya perilaku seksual pranikah. Faktor-faktor tersebut berkaitan erat dengan konstruk norma subjektif dan perceived behavioral control dalam Theory of Planned Behavior, di mana kurangnya pengawasan keluarga dan tekanan lingkungan sosial menurunkan kemampuan remaja dalam mengendalikan perilaku seksualnya. Temuan ini menegaskan bahwa faktor sosial dan lingkungan berperan penting dalam membentuk perilaku seksual remaja, khususnya ketika tidak diimbangi dengan kontrol diri dan nilai moral yang kuat (Alfridus et al., 2022).

Norma subjektif terbukti menjadi faktor paling dominan dalam berbagai penelitian. Sebuah studi di Jakarta menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku seks pranikah, di mana remaja yang berada dalam lingkungan pergaulan permisif 3 kali lebih berisiko melakukan aktivitas seksual sebelum menikah (Aliyani & Asiah, 2022). Nilai religius berperan sebagai norma internal yang membatasi perilaku seksual remaja, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian (Wijaksono, 2024). Hubungan pacaran menjadi konteks utama yang mempertemukan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku dalam kehidupan remaja. Penelitian di lingkungan sekolah menengah menunjukkan bahwa pacaran yang tidak sehat, ditandai dengan lemahnya batasan fisik, komunikasi yang tidak setara, serta dominasi salah satu pihak, berkaitan dengan meningkatnya perilaku seksual pranikah. Intensitas interaksi dengan pasangan, disertai tekanan emosional dan keinginan untuk

mempertahankan hubungan, sering kali membuat remaja mengabaikan kemampuan menolak ajakan seksual. Dalam kondisi ini, norma subjektif dari pasangan dan kelompok sebaya menjadi sangat dominan, sehingga remaja cenderung menyesuaikan perilaku agar diterima secara sosial. Hal ini menegaskan bahwa pacaran bukan hanya relasi interpersonal, tetapi juga ruang pembelajaran sosial yang berpengaruh besar terhadap pengendalian diri dan keputusan seksual remaja (Aprilia & Hidayanto, 2025). Pengetahuan kesehatan reproduksi berperan penting dalam pembentukan sikap remaja terhadap perilaku seksual, yang selanjutnya memengaruhi intensi perilaku (Sejati & Mufida, 2021). Perceived behavioral control juga memegang peranan penting. Remaja dengan kontrol diri rendah, tidak dapat menolak ajakan pasangan, atau kesulitan mengendalikan impuls emosional lebih rentan melakukan perilaku seksual berisiko. Hal ini ditegaskan dalam penelitian Winata (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan regulasi diri dan komunikasi asertif berkorelasi negatif dengan praktik seks pranikah pada remaja (Afifi et al., 2021).

Temuan internasional ini semakin memperkuat penggunaan TPB sebagai model teoretis yang konsisten untuk memahami faktor psikologis yang mendorong perilaku seksual pada remaja. Dengan meningkatnya angka kehamilan remaja, risiko IMS, serta dampak psikososial lainnya, penting untuk melakukan analisis komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seks pra nikah menggunakan pendekatan TPB. Pemahaman ini dapat menjadi dasar pengembangan intervensi promotif dan preventif yang lebih efektif dalam pendidikan seks, program sekolah, serta konseling keluarga. Dalam perspektif kesehatan masyarakat, perilaku seksual pranikah pada remaja merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu dan lingkungan. Data kesehatan daerah menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko berkontribusi terhadap meningkatnya kehamilan usia dini, infeksi menular seksual, serta masalah psikososial yang berdampak pada keberlanjutan pendidikan remaja. Lingkungan keluarga yang kurang komunikatif, minimnya layanan konseling ramah remaja, serta paparan konten seksual melalui media digital semakin memperkuat normalisasi perilaku seksual pranikah. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan sistem kesehatan, sehingga remaja tidak hanya dibekali pengetahuan, tetapi juga keterampilan pengendalian diri dan dukungan sosial yang memadai (Butarbutar et al., 2025).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif-analitik. Literatur diperoleh melalui penelusuran basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, dan PubMed dengan kata kunci *premarital sexual behavior*, *adolescents*, dan *Theory of Planned Behavior*. Kriteria inklusi meliputi artikel penelitian yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir, relevan dengan perilaku seks pra nikah pada remaja, serta menggunakan *Theory of Planned Behavior* TPB sebagai kerangka teori, baik yang bersifat deskriptif analitik, maupun ekspremental sebanyak 13 artikel ilmiah dari berbagai negara. Menganalisis setiap artikel lalu menelaah berdasarkan desain penelitian jumlah responden, hasil utama, serta keterkaitan faktor personal dalam TPB. Artikel yang tidak memiliki teks lengkap dan tidak relevan dengan topik dikeluarkan dari kajian. Data dianalisis secara naratif dengan membandingkan temuan antar penelitian. Serta menggunakan metode yang digunakan Studi pustaka (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif-analitik berbasis *Theory of Planned Behavior* oleh sang peneliti.

Variabel Penelitian

Tabel 1. Variabel Penelitian yang Digunakan dalam Penelitian.

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
1	Sikap	Penilaian remaja terhadap perilaku seks pra nikah	Nilai moral, persepsi risiko, manfaat	Likert
2	Norma Subjektif	Pengaruh sosial terhadap keputusan remaja	Teman sebaya, pasangan, keluarga	Likert
3	<i>Perceived Behavioral Control</i>	Kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual	Kontrol diri, kemampuan menolak	Likert
4	Intensi Perilaku	Niat remaja melakukan seks pra nikah	Keinginan, rencana, kesiapan	Likert

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut Tabel 2 berisi daftar jurnal serta menyajikan ringkasan literatur yang digunakan, termasuk nama peneliti, judul publikasi, tahun, dan kesimpulan utama dari masing-masing penelitian dengan jumlah jurnal berisi 13. Metode ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai isu obesitas di kalangan remaja serta mendukung strategi pengembangan pencegahan obesitas di kalangan remaja dan memberikan prevalensi secara olah data yang sudah dikemas oleh para ahli untuk di bandingkan dengan jumlah prevalesi obesitas di kalangan remaja.

Tabel 2. Daftar literatur yang Digunakan dalam Penelitian.

No.	Nama Peneliti	Judul	Publikasi dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil
1.	Aktif Cahyaning Tyas, Hallisa`tu Zahro, Putri Fortuna Salsabila, Aem Ismail, Bhisma Murti	<i>Meta-Analysis: Related with Premarital Sexual Behavior in Adolescents</i>	<i>Journal of Health Promotion and Behavior</i> (2024), 09(03): 209-225 <i>Masters Program in Public Health, Universitas Sebelas Maret</i> <i>Meta-analysis</i>	Meta-analisis	Pembahasan penelitian ini menekankan bahwa sikap permisif terhadap hubungan seksual menjadi prediktor penting intensi perilaku seksual pranikah. Remaja yang memandang seks pranikah sebagai sesuatu yang tidak berisiko atau dapat diterima secara sosial memiliki kecenderungan intensi yang lebih tinggi. Norma subjektif dari pasangan juga memperkuat intensi tersebut, terutama dalam konteks hubungan pacaran. Sementara itu, <i>perceived behavioral control</i> berfungsi sebagai faktor protektif, di mana remaja dengan kemampuan kontrol diri dan komunikasi asertif yang baik menunjukkan intensi lebih rendah untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Hal ini memperkuat asumsi TPB bahwa perilaku seksual remaja merupakan hasil interaksi antara sikap personal dan tekanan sosial..
2.	Nadhirul Mundhiro, Ridhwan Fauzi, Mohammad Ainul Maruf, Nurfadhilah	<i>DETERMINANTS OF PREMARITAL SEXUAL BEHAVIOR AMONGST ADOLESCENTS IN INDONESIA</i>	Jurnal Biometrika dan Kependudukan, 10(1): Halaman 86–93, July 2021	kuantitatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> .	Remaja usia lebih tua cenderung lebih berisiko melakukan hubungan seksual pranikah karena adanya jarak antara pubertas dan usia menikah. Perilaku merokok, konsumsi alkohol, dan penggunaan narkoba saling berkaitan dan membentuk kelompok perilaku berisiko. Alkohol berpengaruh paling kuat karena dapat menurunkan kontrol diri, meningkatkan impulsivitas, dan mendorong perilaku seksual yang tidak direncanakan. Hal ini sejalan dengan teori perilaku berisiko remaja yang menyebutkan bahwa remaja sering melakukan perilaku berbahaya sebagai bentuk pencarian jati diri dan pengakuan sosial
3.	Venansius Alfridus, Jacob Matheos Ratu, Pius Werawan, Luh Putu Ruliati	FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA	<i>Journal of Telenursing (JOTING)</i> Volume 4, Nomor 2, Desember 2022	Kuantitatif, <i>cross-sectional</i>	Hasil pembahasan menunjukkan bahwa intensi perilaku seksual pranikah terbentuk dari kombinasi sikap, norma subjektif, dan <i>perceived behavioral control</i> . Norma subjektif kembali muncul sebagai faktor paling berpengaruh, terutama berasal dari teman sebaya dan pasangan romantis. Remaja yang merasa lingkungannya mendukung perilaku seksual pranikah cenderung menginternalisasi norma tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan. Sikap permisif memperkuat intensi, sedangkan <i>perceived behavioral control</i> yang rendah memperbesar kemungkinan realisasi perilaku. Temuan ini menguatkan konsep TPB bahwa intensi merupakan mediator utama antara faktor psikososial dan perilaku aktual pada remaja.
4.	Hanifah Rizti Aliyani, Nur Asiah	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Jakarta Tahun 2020	ARKESMAS, Volume 7, Nomor 1, Juni 2022, Halaman 24-29	kuantitatif dengan desain analitik <i>cross-sectional</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar remaja memiliki pengetahuan, sikap, dan tingkat religiusitas yang baik, hal tersebut belum tentu mampu mencegah perilaku seks pranikah. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan dan sikap saja tidak cukup jika tidak didukung oleh kontrol dan bimbingan dari lingkungan sekitar. Peran orang tua yang aktif terbukti mampu menurunkan risiko perilaku seks pranikah melalui komunikasi, pengawasan, dan pemberian informasi terkait kesehatan reproduksi. Selain itu, peran teman sebaya juga sangat berpengaruh karena remaja cenderung mengikuti norma dan perilaku kelompoknya. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dan pengaruh lingkungan pertemanan menjadi kunci penting dalam pencegahan perilaku seks pranikah pada remaja

5.	Dewi Nur Afifi, Siswi Wulandari, Yohana Yorsan Rensina, Septini Ervina Dara .	Pengaruh Faktor Personal terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja	<i>Jurnal Bidan Pintar</i> Vol 2, No 2, Bulan November Tahun 2021, Halaman 238-247	observasion al dengan desain <i>cross-sectional</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan kesehatan seksual, IMS, dan <i>HIV/AIDS</i> yang rendah lebih berisiko melakukan perilaku seksual pranikah karena kurang memahami konsekuensi yang ditimbulkan. Sikap permisif menjadi faktor terkuat yang mendorong perilaku berisiko, karena remaja menganggap hubungan seksual sebelum menikah sebagai hal yang wajar selama didasari rasa suka atau cinta. Selain itu, harga diri dan efikasi diri yang rendah membuat remaja lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan, terutama teman sebaya, serta kurang mampu menolak ajakan untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Komunikasi yang jarang antara orang tua dan remaja mengenai seksualitas juga memperbesar risiko karena remaja cenderung mencari informasi dari sumber yang kurang tepat.
6.	Stephani Dwiyanita Putri, Shrimarti Rukmini Devy, Ira Nurmalita, Andi Safutra Suraya	<i>SEXUAL HEALTH EDUCATION BASED ON THE THEORY OF PLANNED BEHAVIOR TO PREVENT RISKY SEXUAL BEHAVIOR IN ADOLESCENTS: A SYSTEMATIC REVIEW</i>	<i>Indonesian Journal of Global Health Research</i> Volume 6 Number 6, December 2024	<i>Systematic review.</i>	Pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa <i>perceived behavioral control</i> memiliki peran signifikan dalam menekan intensi perilaku seksual pranikah. Remaja yang memiliki kontrol diri kuat, kemampuan menolak ajakan pasangan, serta keyakinan untuk mempertahankan nilai pribadi cenderung tidak membentuk intensi perilaku seksual berisiko. Namun, ketika norma subjektif dari lingkungan pergaulan bersifat permisif, pengaruh kontrol diri dapat melemah. Sikap terhadap seksualitas berperan sebagai faktor pendukung yang memperkuat atau melemahkan intensi tergantung konteks sosial. Temuan ini menegaskan bahwa upaya pencegahan perilaku seksual pranikah perlu menargetkan peningkatan kontrol perilaku sekaligus perubahan norma sosial remaja.
7.	Yasinta Dewi Kristianti, Trisna Budy Widjayanti	Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja	Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol 13 (2) ; September 2021 Hal : 245-253	kuantitatif dengan desain <i>cross-sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Remaja yang memiliki pengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi terbukti memiliki risiko lebih tinggi untuk melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan remaja dengan pengetahuan yang baik. Penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan berperan sebagai faktor protektif, di mana pemahaman mengenai risiko kehamilan dini dan infeksi menular seksual dapat menekan kecenderungan perilaku seksual berisiko. Temuan ini memperkuat pentingnya edukasi kesehatan reproduksi sebagai dasar pembentukan sikap dan pengambilan keputusan seksual yang lebih bertanggung jawab pada remaja.
8.	Abdullah	<i>Predicting Sexual Intention to Engage in Premarital Sex Among Late Adolescent in Kuantan Government Secondary Schools: An Application of Theory of Planned Behaviour</i>	<i>ORIGINAL ARTICLE</i> , Tahun 2020, Volume 19 Issue 1 Halaman 109-116	Kuantitatif, <i>cross-sectional</i>	Hasil pembahasan menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja sangat dipengaruhi oleh norma subjektif, khususnya tekanan dari teman sebaya dan pasangan. Remaja yang berada dalam lingkungan sosial permisif cenderung membentuk intensi yang lebih kuat untuk melakukan perilaku seksual pranikah karena adanya anggapan bahwa perilaku tersebut merupakan hal yang wajar dan diterima. Sikap terhadap seksualitas berperan sebagai faktor pendukung, namun tidak sekuat norma subjektif. Selain itu, <i>perceived behavioral control</i> yang rendah, seperti ketidakmampuan menolak ajakan pasangan, memperkuat intensi perilaku seksual. Temuan ini menegaskan bahwa dalam kerangka <i>Theory of Planned Behavior</i> , pengaruh sosial memiliki peran dominan dalam membentuk niat dan perilaku seksual remaja..

9.	Diaz Syarla Aprilia, Dwi Nugroho Hidayanto	Hubungan Pacaran dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa SMK Negeri 5 Samarinda	Terapeutik: jurnal bimbingan dan konseling, <i>Volume 9, Number 2, October, (2025)</i> , pp. 121-130	metode kuantitatif, dengan desain korelasional, teknik <i>purposive sampling</i> , instrumen skala Guttman, dan analisis data menggunakan uji korelasi <i>Rank Spearman</i>	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola pacaran dengan perilaku seksual remaja. Pacaran yang tidak sehat, ditandai dengan rendahnya batasan fisik dan lemahnya komunikasi setara, cenderung meningkatkan risiko perilaku seksual pranikah. Remaja yang terlibat dalam hubungan pacaran dengan intensitas tinggi dan kontrol diri rendah lebih rentan melakukan aktivitas seksual berisiko. Penelitian ini menegaskan bahwa pacaran berfungsi sebagai konteks sosial utama yang memengaruhi norma subjektif dan <i>perceived behavioral control</i> remaja dalam pengambilan keputusan seksual.
10.	Dina Elisabet Butarbutar, Yenny Haniah, M. Soim, Ferni Markarinda, Diajeng Melati, Syukri Muhammad Asnan Pane, Ns. Marini, Kawirian, Muhammad Dimas Wahyuda, Ani Hanifah, Rendi Afriansyah.	PROFIL KESEHATAN	Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, tahun 2025	metode deskriptif, berbasis data sekunder	Data kesehatan menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja berkaitan dengan meningkatnya kasus kehamilan usia dini, infeksi menular seksual, serta dampak psikososial seperti putus sekolah dan gangguan mental emosional. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku seksual pranikah tidak hanya dipengaruhi faktor individu, tetapi juga lingkungan keluarga, sekolah, dan paparan media. Minimnya layanan konseling remaja serta lemahnya komunikasi orang tua menjadi faktor yang memperburuk kondisi tersebut, sehingga diperlukan pendekatan preventif yang bersifat komprehensif.
11.	Machfudloh, Annisa Fatika Sari, Is Susiloningtyas	<i>The Effect of Sex Education on Premarital Sex Among Adolescents; Literature Review</i>	<i>Journal of Midwifery and Health Science of Sultan Agung, (2025) 4: (1), Halaman 51-57</i> ISSN 2809-6541	kuantitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian remaja telah melakukan bentuk perilaku seksual pranikah ringan hingga berat, seperti berciuman, petting, hingga hubungan seksual. Faktor yang paling sering muncul adalah pengaruh teman sebaya, rasa ingin tahu, serta kurangnya pengawasan orang tua.
12.	Achmad Ali Basri, Arifa Ambami, M. Elyas Arif Budiman, Nurul Maurida, Irwina Angelia Silvanasaria, Trisna Vitaliatia	RELIGIUSITAS DAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI RURAL AREA	<i>Jurnal stikes udayana, Tahun 2025, Halaman 23-37, volume 11 issue 01</i>	<i>cross-sectional</i>	hasil menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan reproduksi rendah memiliki kemungkinan lebih besar terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Pengetahuan berperan dalam membentuk persepsi risiko dan konsekuensi dari aktivitas seksual.
13.	Aditya Abdul Ghoni Wijaksono	HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI UINSI SAMARINDA	Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah dan Filantropi Islam Vol. 2 No. 2 Bulan September 2024, Hal. 13-21	Kuantitatif Korelasional <i>Cross-sectional</i>	Temuan empiris mengenai peran religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah diperkuat oleh penelitian kuantitatif korelasional yang dilakukan pada mahasiswa UINSI Samarinda. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dan perilaku seksual pranikah ($r = -0,316$; $p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas individu, semakin rendah kecenderungan melakukan perilaku seksual pranikah. Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap bahwa meskipun mayoritas responden memiliki tingkat religiusitas tinggi, kecenderungan perilaku seksual pranikah masih tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas berperan sebagai faktor protektif, tetapi belum cukup kuat tanpa dukungan lingkungan sosial, kontrol diri, dan pembinaan relasi interpersonal yang sehat.

Tabel 3. Hubungan Variabel TPB (Faktor Individu) dengan perilaku seks pra nikah pada remaja.

Variabel TPB (Faktor Individu)	Hasil Penelitian												
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
Sikap	V	X	V	X	V	V	V	X	V	X	V	V	V
Norma Subjektif	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
<i>Perceived Behavioral Control</i>	V	X	V	V	V	V	V	X	V	V	V	V	V
Intensi Perilaku	-	-	V	V	V	V	V	-	V	V	-	V	V

(V): Ada hubungan

(X): Tidak ada hubungan

(-): Tidak diteliti

Hasil telaah terhadap sejumlah artikel ilmiah yang diterbitkan dalam rentang tahun 2021 hingga 2025 menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja dapat dijelaskan secara komprehensif melalui kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB). Berdasarkan kerangka ini, perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh interaksi antara sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* yang secara bersama-sama membentuk intensi perilaku. Intensi berperan sebagai mediator utama yang menjembatani faktor psikososial dengan perilaku aktual, sehingga remaja dengan intensi tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk terlibat dalam perilaku seksual pranikah.

Faktor Personal

Berdasarkan rekapitulasi hasil penelitian pada Tabel 3, sikap dan norma subjektif merupakan variabel yang paling konsisten berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Remaja dengan sikap permisif terhadap hubungan seksual cenderung memiliki toleransi yang lebih tinggi terhadap perilaku tersebut dan menilai risiko yang ditimbulkan sebagai sesuatu yang wajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Kristianti dan Widjayanti (2021) (Kristianti & Widjayanti, 2021). yang menunjukkan bahwa sikap positif terhadap perilaku seksual berisiko berhubungan signifikan dengan meningkatnya kecenderungan melakukan seks pranikah pada remaja. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Afifi et al. (2021) yang menegaskan bahwa sikap menjadi dasar pembentukan intensi perilaku seksual pada remaja. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi, namun masih ditemukan

perilaku seksual berisiko pada kelompok dengan pengetahuan yang kurang. Remaja yang memiliki pemahaman terbatas cenderung tidak mampu mengenali risiko kesehatan yang dapat timbul akibat perilaku seksual pranikah, seperti kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular seksual. Meskipun demikian, pengetahuan yang baik tidak selalu secara otomatis mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah (Afifi et al., 2021).

Norma subjektif juga menunjukkan peran penting dalam pembentukan perilaku seksual pranikah. Tekanan teman sebaya, persepsi bahwa pasangan atau lingkungan pergaulan menganggap perilaku seksual pranikah sebagai hal yang normal, serta keinginan untuk diterima secara sosial terbukti meningkatkan risiko perilaku tersebut. Penelitian Aliyani dan Asiah (2022) menemukan bahwa remaja yang berada dalam lingkungan pergaulan permisif memiliki risiko lebih besar untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Aliyani & Asiah, 2022). Temuan ini diperkuat oleh Mundhiro et al. (2021) yang menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya dan pasangan menjadi faktor dominan dalam mendorong intensi perilaku seksual pranikah (Mundhiro et al., 2021).

elain itu, *perceived behavioral control* berperan dalam menentukan kemampuan remaja untuk mengendalikan diri dan menolak ajakan seksual. Remaja dengan kontrol diri yang rendah dan merasa tidak mampu menolak tekanan dari pasangan cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku seksual pranikah. Hal ini sejalan dengan penelitian Afifi et al. (2021) yang menunjukkan bahwa rendahnya kontrol perilaku berhubungan dengan meningkatnya praktik seks pranikah pada remaja (Afifi et al., 2021). Penelitian Alfridus et al. (2023) juga menegaskan bahwa keterbatasan kemampuan regulasi diri memperlemah keputusan remaja dalam menghadapi situasi berisiko (Alfridus et al., 2022).

Intensi perilaku menjadi mediator utama yang menghubungkan sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* dengan perilaku aktual. Remaja yang memiliki niat kuat untuk melakukan hubungan seksual pranikah, baik karena dorongan emosional maupun pengaruh sosial, lebih berpotensi merealisasikan perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Abdullah et al. (2020) (Abdullah et al., 2020) serta Putri et al. (2024) yang menyatakan bahwa intensi merupakan prediktor terkuat perilaku seksual dalam kerangka TPB (Putri et al., 2024).

Secara keseluruhan, faktor personal dalam Theory of Planned Behavior menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja bukan hanya dipengaruhi oleh pengetahuan semata, tetapi oleh kombinasi sikap, tekanan sosial, kemampuan kontrol diri, serta intensi perilaku. Oleh karena itu, upaya pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja perlu difokuskan pada pembentukan sikap yang tidak permisif, penguatan kontrol diri, serta pengelolaan pengaruh norma sosial agar intensi perilaku seksual berisiko dapat ditekan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah dan pembahasan terhadap artikel-artikel yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja merupakan fenomena yang dipengaruhi secara dominan oleh faktor personal sebagaimana dijelaskan dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB). Sikap permisif terhadap perilaku seksual, norma subjektif yang mendukung dari teman sebaya atau pasangan, serta rendahnya *perceived behavioral control* terbukti berkontribusi dalam meningkatkan intensi remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Intensi perilaku berperan sebagai penghubung utama antara faktor psikologis internal dan perilaku aktual, sehingga semakin kuat intensi yang dimiliki remaja, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut dilakukan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mencegah perilaku seksual pranikah apabila tidak diikuti dengan pembentukan sikap yang sehat, kemampuan pengendalian diri, serta pengelolaan tekanan sosial. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu diarahkan pada penguatan faktor personal remaja melalui pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif dan berkelanjutan. Intervensi disarankan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap tidak permisif terhadap perilaku seksual berisiko, peningkatan kemampuan *refusal skill* dan kontrol diri, serta penguatan intensi positif untuk menunda aktivitas seksual.

Selain itu, keterlibatan sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan sangat diperlukan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengambilan keputusan seksual yang sehat. Program promosi kesehatan berbasis TPB dapat dijadikan pendekatan strategis untuk membantu remaja mengelola tekanan sosial, membangun kepercayaan diri, dan memperkuat nilai-nilai pribadi. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berfokus pada faktor personal, diharapkan upaya pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F., Draman, S., Aziz, A., Na, Z., & Na, M. (2020). Predicting sexual intention to engage in premarital sex among late adolescents in Kuantan government secondary schools: An application of the theory of planned behaviour. *Journal of Health Sciences*, 19(1), 109–116.
- Afifi, D. N., Wulandari, S., Rensina, Y. Y., & Dara, S. E. (2021). Pengaruh faktor personal terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 2(2), 238–247.

- Alfridus, V., Ratu, J. M., Werawan, P., Ruliati, L. P., & Manurung, I. F. (2022). Faktor yang memengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 4, 488–494.
- Aliyani, H. R., & Asiah, N. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja Jakarta tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7, 24–29.
- Aprilia, D. S., & Hidayanto, D. N. (2025). Hubungan pacaran dengan perilaku seksual remaja pada siswa SMK Negeri 5 Samarinda. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 9(2), 121–130. <https://doi.org/10.26539/h88tvh35>
- Basri, A. A., Ambami, A., Budiman, M. E. A., Maurida, N., Silvanasari, I. A., & Vitaliati, T. (2025). Religiusitas dan perilaku seksual pranikah pada remaja di wilayah rural. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 23–37.
- Butarbutar, D. E., Haniah, Y., Soim, M., Markarinda, F., Melati, D., Pane, S. M. A., Marini, N., Kawiran, Wahyuda, M. D., Hanifah, A., & Afriansyah, R. (2025). *Profil kesehatan*. Dinas Kesehatan.
- Kristianti, D., & Widjayanti, T. B. (2021). Hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13, 245–253.
- Machfudloh, S., Sari, A. F., & Susilongningtyas, I. (2025). Gambaran perilaku seksual berisiko pada remaja pranikah di SMA Negeri 10 Semarang. *Jurnal Masyarakat dan Kesehatan*, 16, 51–57. <https://doi.org/10.30659/jmhsa.v4i1.64>
- Mundhiro, N., Fauzi, R., Maruf, M. A., & Universitas Muhammadiyah Jakarta. (2021). Determinants of premarital sexual behavior amongst adolescents in Indonesia. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 10, 86–93. <https://doi.org/10.20473/jbk.v10i1.2021.86>
- Putri, S. D., Devy, S. R., Nurmala, I., & Suraya, A. S. (2024). Sexual health education based on the theory of planned behavior to prevent risky sexual behavior in adolescents: A systematic review. *Journal of Public Health Research*, 6(6), 4139–4148.
- Sejati, P. E., & Mufida, R. T. (2021). The effect of sex education on premarital sex among adolescents: A literature review. *Journal of Public Health*, 5(1), 363–366. <https://doi.org/10.30994/jqph.v5i1.280>
- Tyas, A. C., Zahro, H., Salsabila, P. F., Ismail, A., & Murti, B. (2024). Meta-analysis: Factors related to premarital sexual behavior in adolescents. *Journal of Adolescent Health Studies*, 9, 209–225.
- Wijaksono, A. A. G. (2024). Hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di UIN Samarinda. *Jurnal Psikologi Remaja*, 2(2).